

**REVITALISASI PROSES PEMBELAJARAN DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER SISWA DI SMPIT AL-QUR'AN DAN DAKWAH ALAM  
(ADA) SECANG KABUPATEN MAGELANG**

Prima Arianto Pembangun<sup>1</sup>  
Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.<sup>2</sup>

**Abstract**

The students of SMPIT Al-Qur'an dan Dakwah Alam (ADA) come from various Indonesian provinces. Therefore, the multicultural atmosphere of the school often leads to inevitable conflicts among students. The diverse culture and different habits of the students, which are sometimes negative, forced the school to create a system of controlling regulation by revitalizing the learning process. This controlling regulation enables the school to build students' characters using certain strategies to habituate them with good moral values. The learning process carried out at SMPIT ADA emphasizes the values of multicultural education. Multicultural Education is an educational strategy that is applied to all types of subjects by applying the multicultural differences of the students. Therefore, this study aims to answer the following questions: How does SMPIT ADA revitalize its learning process? and What are the results of the revitalized learning process in building the students' character in SMPIT ADA?

The novelty of the current research as compared to the previous researchers addressing similar topic is the focus of the research discussion. Using the qualitative method, the research was conducted in SMPIT Al-Qur'an dan Dakwah Alam (ADA) Secang, of Magelang Regency. The researcher used phenomenological approach and Purposive sampling and Snowball sampling technique. The data were collected through Observation, Interview and Documentation. The research steps include data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The data validation was done by triangulation method.

It was revealed that the school has applied some revitalization processes including Revitalization of learning methods, Revitalization of Program Activities for students, Revitalization of the Special Program, and Revitalization in the management of student conflicts. The revitalization of the learning process has formed the students' character of SMPIT ADA to be prominent in the Religiosity aspect. This aspect covers the spiritual value, tolerance, peace of mind and friendship. Other character values are also well established, but not as dominant as religiosity values.

**Keywords:** Revitalizing the Learning Process, Building Student Characters

---

<sup>1</sup> Mahasiswi Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (MIAI FIAI UII)

<sup>2</sup> Dosen pembimbing Tesis dan Dosen pembimbing akademik Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (MIAI FIAI UII)

## A. PENDAHULUAN

Keaneka ragaman budaya, suku, bahasa, ras, adat istiadat dan agama menjadi wujud adanya Multikultural kekayaan yang ada di Indonesia, Kemajemukan yang ada tersebut disatukan dalam satu ikatan Bineka Tunggal Eka, walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu, keadaan yang majemuk disatukan lagi didalam suatu ikatan keagamaan, dalam ikatan keagaan tersebut di satukan lagi didalam sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, Setiap warga Negara Indonesia wajib mengikuti setiap sila didalam Pancasila tersebut, adanya berbagai macam *background* tersebut sebagai bukti Multiklturnalnya Indonesia. Akan tetapi ciri khusus bawaan dari budaya lokal tidak semerta-merta terlepas dari identitas seseorang.

Siswa SMP IT Al-Qur'an dan Dakwah Alam (ADA) berasal dari berbagai macam propinsi yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia, sehingga dalam pergaulan keseharian siswa kadang terjadi konflik-konflik diantara siswa tersebut, untuk mengendalikan keadaan tersebut maka dibuatlah sistem pengaturan dan pengendalian. Kenakalan remaja dan kebiasaan-kebiasaan siswa yang melenceng adalah masalah moral utama yang perlu segera diselesaikan. Perkelahian diantara siswa pergaulan yang tidak sehat, terjadi tawuran dan keinginan pelajar untuk mencoba sesuatu yang baru yang bisa merusak diri seperti penggunaan narkoba adalah inti persoalan pelajar yang harus di atasi dan tidak bisa dianggap remeh. Proses pembelajaran didalam melaksanakan kurikulum adalah hal utama yang perlu diadakan pembaharuan didalamnya. Pelajaran yang diberikan kepada siswa pun juga banyak sekali kemajemukannya, dalam garis besarnya pendidikan yang ada dibagi menjadi 2, yaitu pendidikan non formal yang berisi muatan pelajaran yang biasa diajarkan dipondok pesantren dengan konsentrasi pelajaran khususnya adalah Tahfidzul Qur'an dan Pelajaran Formal megikuti kurikulum dari Kemendikbud, muatan lokal atau non formal biasa dikenal juga dengan istilah pendidikan tradisional, sedangkan muatan formal biasa disebut juga dengan model pendidikan modern, dengan adanya tambahan pelajaran Komputer dan Bahasa Inggris khusus.

Program unggulan yang diterapkan di SMP IT ADA Secang berupa program menghafal Al-Qur'an dan khusus bagi siswa kelas 9 ada program Iktikaf dan dakwah ke masyarakat bersama pengurus SMP selama satu hari dalam rangka menyatukan hati dan menambah rasa persaudaraan antar siswa. Kegiatan dakwah satu hari ini sebagai upaya pembekalan siswa untuk melatih mental siswa dimasyarakat dan melatih siswa untuk belajar *survife* di berbagai keadaan.

Sekolah merupakan organisasi pelayanan yang memiliki komitmen dalam pengajaran dan pembelajaran. Tujuan akhir dari sekolah adalah pembelajaran siswa. Pada kenyataannya, keberadaan sekolah memang didasarkan pada aktivitas seperti itu. Sekolah dalam hal ini hendaknya menjadi “lembaga pembelajaran”. Sekolah hendaknya menjadi tempat dimana peserta bisa belajar cara belajar bersama, dan dimana organisasi tersebut mengembangkan kapasitas untuk melakukan inovasi dan pemecahan masalah (Senge, 1990; Watkins dan Marsick, 1993).<sup>3</sup>

Pendidikan Multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas social, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.<sup>4</sup>

Kebudayaan dan pendidikan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan karena saling mengikat. Kebudayaan itu hidup dan berkembang karena proses pendidikan, sedangkan pendidikan itu sendiri hanya ada dalam suatu konteks kebudayaan. Dalam arti tertentu, kurikulum adalah rekayasa dari kebudayaan

---

<sup>3</sup> Lantip Diat Mojo, *Administrasi Pendidikan, Teori: Penelitian, dan Aplikasi*, Terjemahan Wayne K, Hoy&Cecil G, Miskel, 2001, (Educational Administration Theory, Research, and Practice 6<sup>th</sup> ed., International Edition., Singapore: McGraw-Hill Co). Universitas Negeri Yogyakarta, 2009, hlm. 24

<sup>4</sup> M. Ainul Yaqin, M.Ed, *Pendidikan Multikultural: Cross-cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Perpustakaan Nasional, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 25

suatu masyarakat, sedangkan proses pendidikan itu pada hakikatnya merupakan proses pembudayaan yang dinamik.<sup>5</sup>

## B. KERANGKA TEORI

### 1. Revitalisasi

Revitalisasi jika dikaitkan dengan pendidikan agama adalah memulihkan “citra Allah” dalam diri manusia sehingga melahirkan keluhuran<sup>6</sup>. Revitalisasi dalam pembahasan penelitian ini jika dikaitkan dengan proses pembelajaran bisa diartikan perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali suatu perkara yang dianggapnya biasa menjadai vital, dari keadaan yang biasa menjadi keadaan yang lebih utama dan menjadi lebih baik dari keadaan semula dalam proses pembelajaran

### 2. Proses Pembelajaran

Pengertian pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan, maka kedudukan kebudayaan dalam suatu proses pendidikan amatlah penting. Sayangnya, persoalan ini, dalam proses pengembangan seringkali kurang diperhatikan oleh para pengembang.<sup>7</sup> Pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang saling berkaitan. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula tidak ada praksis pendidikan di dalam vakum tetapi selalu berada di dalam lingkup kebudayaan yang konkret. Pendidikan memang bukan hanya bertujuan menghasilkan manusia yang pintar yang terdidik tetapi yang lebih penting ialah manusia yang terdidik dan berbudaya (*educated and civilized human being*).<sup>8</sup>

Proses pembelajaran merupakan komponen inti lain dari kurikulum pendidikan multikultural. Menurut Mark K. Smith, ada 3 (tiga) karakteristik bagi kurikulum pendidikan yang berorientasi pada proses, *Pertama*, kurikulum

---

<sup>5</sup> H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Cetakan Kesepuluh, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 41

<sup>6</sup> Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm.xvii

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 73

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 72

model ini menempatkan ruang kelas sebagai tempat berinteraksinya antara pendidik dengan peserta didik dan antara peserta didik secara edukatif dan demokrasi. *Kedua*, kurikulum model ini memerlukan adanya *setting* dan *lay-out* ruang kelas yang dinamis, agar proses komunikasi dan interaksi edukatif antar peserta didik dapat berlangsung dengan mudah. *Ketiga*, kurikulum model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Karena fokusnya pada proses interaksi, maka kurikulum model ini menuntut adanya perubahan cara pandang dan kegiatan pengajaran (*teaching process*) ke kegiatan pembelajaran (*learning process*).<sup>9</sup>

#### a. Konsep Multikulturalisme

Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.<sup>10</sup>

Banks (2007: 83-84) mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar, yaitu:

- 1) Dimensi Integrasi Isi atau Materi (content integration)
- 2) Dimensi Konstruksi Pengetahuan (knowledge construction)
- 3) Dimensi Pengurangan Prasangka (prejudice reduction)
- 4) Dimensi Pendidikan yang Sama/Adil (equitable pedagogy)
- 5) Dimensi Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (empowering school culture and social structure).<sup>11</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberikan peluang yang sama pada setiap anak. Jadi, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu,

<sup>9</sup> Abdullah Ali, *Pendidikan...*, hlm. 138

<sup>10</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep-Prinsip-Implementasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 194

<sup>11</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme...*, hlm 138

kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan, tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Hal ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai, khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda, mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai suatu yang memperkaya mereka.<sup>12</sup>

### c. Nilai-nilai dan Prinsip dalam Pendidikan Multikultural

Menurut Farida Hanum (Setya Raharja, 2011:115), nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, dan pluralisme.

#### 1) Nilai Demokratis

Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik maupun sosial.<sup>13</sup>

#### 2) Nilai Humanisme

Nilai humanisme atau kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia.<sup>14</sup>

#### 3) Nilai Pluralisme

Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi, tetapi tidak mengakui adanya pluralisme dalam kehidupannya sehingga terjadi berbagai jenis segregasi.<sup>15</sup>

### 3. Pendidikan Karakter Siswa

Karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain (Poerdarminta, 2005). Secara istilah karakter adalah sifat utama yang terukir dan menyatu dalam pikiran,

<sup>12</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan...*, hlm. 199

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 201

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 201

<sup>15</sup> segregasi : pemisahan (suatu golongan dari golongan lainnya); pengasingan; pengucilan dikutip dari <https://kbbi.web.id/segregasi.html> diakses pada hari jum'at tanggal 1 februari 2019 jam 22:11 WIB

perasaan, keyakinan, dan perilaku, seseorang yang membedakannya dengan orang lain.<sup>16</sup>

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Kita atau siapapun orang lain akan bisa membedakan karakter seseorang orang yang terdidik dan tidak terdidik dari pola pikir dan perilakunya, tata tutur pembicaraannya, tindak tanduknya, tata rias/pakaiannya dan lain lain.<sup>17</sup>

a. **Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter di Sekolah**

Bapak Pendidikan Indonesia(Kihajar Dewantara), telah menandakan secara eksplisit bahwa “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intelec*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita” (Karya Ki Hadjar Dewantara Buku I: Pendidikan).<sup>18</sup>

Ada beberapa point utama pembentukan karakter diantaranya: Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.

b. **Manusia Berkarakter**

Maksud berkarakter dalam tulisan ini adalah berkarakter baik-kuat. Sedangkan tuna karakter adalah seseorang berkarakter baik, tapi lemah, atau berkarakter jahat-lemah.<sup>19</sup>

Aliran Dualis Aktif. Madzhab ini berpandangan bahwa manusia sejak awalnya membawa sifat ganda. Disatu sisi cenderung kepada kebaikan

<sup>16</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah fan Keguruan ,2018), hlm. 248

<sup>17</sup> Suradi, *Pembentukan...*, hlm. 524.

<sup>18</sup> *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter; Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), hlm. 4

<sup>19</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), hlm. 242

(energi positif) dan di sisi lain cenderung kepada kejahatan (energi negatif). Dua unsur pembentuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh, yaitu ruh dan tanah, mengakibatkan berkarakter dan tuna karakter sebagai sesuatu kecenderungan yang setara pada manusia, yaitu kecenderungan mengikuti Tuhan berupa nilai-nilai etis spiritual dan kecenderungan mengikuti syetan berupa nilai-nilai a-moral dan kesesatan.<sup>20</sup>

**c. Strategi Membentuk Manusia Berkarakter**

- 1) Rukun Pertama: Moral Acting (tindakan yang baik) dengan cara Habituaasi (pembiasaan) dan pembudayaan.
- 2) Rukun Kedua: Membelajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik (*moral Knowing*)
- 3) Rukun Ketiga: Moral *Feeling* dan *Loving*: merasakan dan mencintai yang baik
- 4) Rukun Keempat: Keteladanan (*moral modeling*) dari lingkungan sekitar
- 5) Rukun Kelima: Pertaubatan dari segala dosa dan hal-hal yang tidak bermanfaat sekalipun boleh (tidak berdosa) dengan melaksanakan takhalli, tahalli, dan tajalli

**C. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian Kualitatif. Jenis penelitian berupa studi kasus tentang Revitalisasi Proses Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP IT Al-Qur'an dan Dakwah Alam. Penelitian ini bersifat dinamis, dalam arti terbuka kemungkinan untuk dimodifikasi dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan dilapangan. Tempat penelitian di SMP IT Al Qur'an dan Dakwah Alam Secang, Kab. Magelang.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 252

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pengambilan sample yaitu; *purpose sampling* dan *snowball sampling*.

Adapun beberapa Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Pengamatan (Observasi), Wawancara (*Interview*), dan Dokumentasi. Langkah-langkah dalam penelitian yaitu: Pengumpulan data, Reduksi data,, Penyajian data, Kesimpulan

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>21</sup>

#### **D. Hasil Penelitian**

##### **1. Profil SMP IT Al-Qur'an dan Dakwah Alam Secang**

###### **a. Sejarah SMP IT Al-Qur'an dan Dakwah Alam**

SMP IT Al-Qur'an dan Dakwah Alam berada di Dusun Selurah, Desa Krincing, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Berada di wilayah yang agak jauh dari keramaian dengan suasana khas perkampungan dengan udara yang masih segar tanpa ada polusi dari industri dan asap kendaraan menjadikan kawasan sekolah masih alami. Udara yang berhembus mengalir melalui suatu bukit kecil dalam panggilan akrabnya disebut gunung lawak suatu tempat yang tinggi berada didekat Pondok Pesantren Sirojul muklasin menuju ke kompleks kampus Pendidikan milik

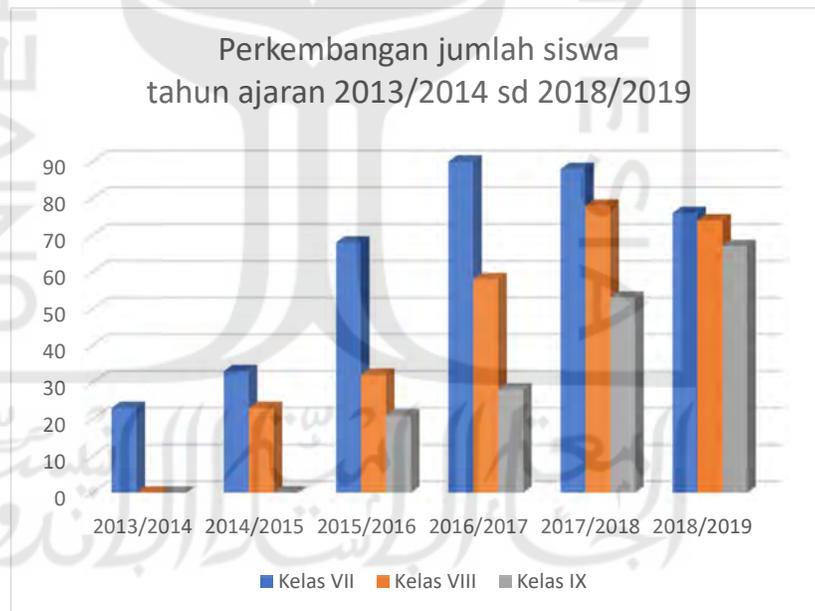
---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode...*, hlm. 372.

Yayasan YASMU Payaman yang terdapat TK, Paud, SD Qur'an, SMP IT ADA, SMK ADA dan Pondok Salaf Dakwah Maksud Hidup terkumpul didalam satu kawasan yang terpetakan dengan rapi walaupun pembangunan tanpa dasar *master plan* seperti pembangunan perkotaan yang terencana dengan baik. Proses perkembangan dibiarkan mengalir begitu saja hingga kompleks Pendidikan ini perlu ditata ulang penempatan masing-masing tempat Gedung pendidikannya.

#### b. Data Siswa SMP IT ADA

Siswa SMP IT ADA berasal dari berbagai macam pulau yang tersebar diseluruh Indonesia. Dengan karakter, loghat bicara, intonasi bicara, kebiasaan, dan budaya yang berbeda-beda tersebut apabila berkumpul dalam satu koloni pasti akan muncul gesekan dalam rangka proses penyesuaian diri atau justru pertahanan diri untuk menampilkan dominasinya.

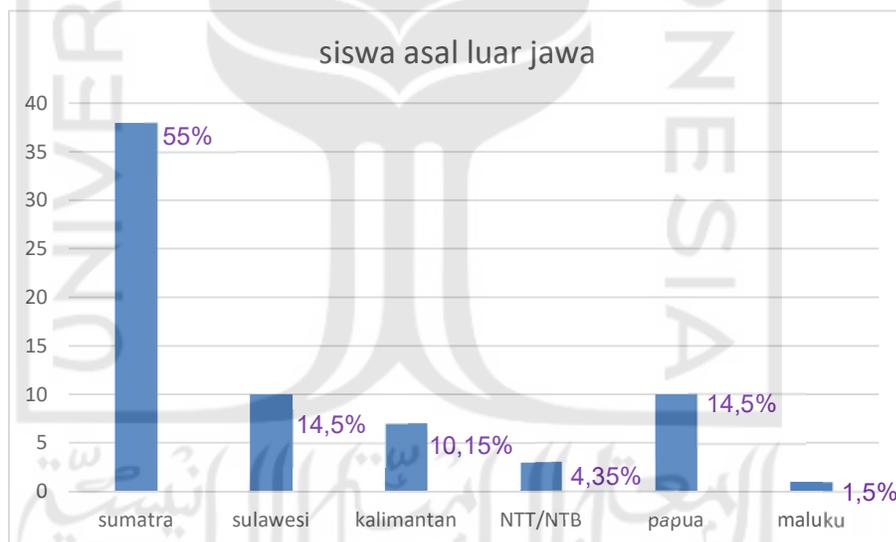


Gambar 1 Diagram perkembangan jumlah siswa dari tahun ajaran 2013/2014 sampai dengan tahun ajaran 2018/2019



Gambar 2 Prosentase siswa tahun ajaran 2018/2019

Sumber : Diolah dari data siswa tahun ajaran 2018/2019



Gambar 3 Prosentase siswa tahun ajaran 2018/2019 luar jawa dengan perincian daerah asalnya

Sumber : Diolah dari data siswa tahun ajaran 2018/2019

## 2. Paparan Data

### a. Revitalisasi Proses Pembelajaran di SMP IT Al-Qur'an dan Dakwah Alam

Menurut Waka Kurikulum beliau menyampaikan:

SMP IT ADA ini berpusat didesa krincing kecamatan secong kabupaten magelang jawa tengah akan tetapi input siswa kita sejak tahun pertama dimasuki oleh siswa yang berasal dari berbagai pulau, ada yang dari Sumatra, ada yang dari Sulawesi, Kalimantan, bahkan ada pula yang dari jayapura, maka dalam hal ini kita yang mana notabennya sekolah al qur'an dengan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi tetap menerapkan sistem pembelajaran demokrasi dengan menghargai berbagai ragam suku, ras, etnis, yang dibawa oleh background siswa masing-masing.<sup>22</sup>

### **1) Prinsip Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan melahirkan Nilai Demokratisasi**

Pendapat waka kesiswaan menyatakan keterkaitan terjadinya konflik dengan nilai demokratisasi sebagai berikut:

...untuk permasalahan selama ini(mengenai konflik) alhamdulillah tidak ada yang terlalu fatal, tapi untuk konflik yang ada salah satunya mungkin hanya gesekan ketersinggungan antar siswa itu saja tidak sampai besar, biasanya kalau ada permasalahan kami panggil kedua belah pihak untuk musyawarah setelah itu dihasilkan mufakat ..."<sup>23</sup>

### **2) Berorientasi Kepada Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian. Melahirkan Nilai Humanisme**

Nilai humanisme atau kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. Keragaman itu dapat berupa ideologi, agama, paradigma suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Sudiharto, S.Pd di ruang guru SM PIT ADA, tanggal 10 Januari 2019

<sup>23</sup> Wawancara dengan Hadziq Anhar, S.Pd di Magelang, tanggal 9 Januari 2019

<sup>24</sup> Yaya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan...*, hlm. 201

Sudiharto, S.Pd menyoroti dengan cermat mengenai praktek humanisme didalam memandang perbedaan suku, ras dan etnik yang dibawa dari asal siswa dari sabang sampai merauke untuk meminimalisir konflik.

...berkolaborasi kepada anak-anak yang memiliki kecenderungan kelembutan, begitu juga anak-anak dari Jawa yang memiliki sikap lembut maka didalam pergaulannya juga akan mulai belajar dari cara logat dialeg berbicaranya kemudian dari segi perilaku dan sebagainya, ...<sup>25</sup>

### **3) Mengembangkan Sikap Mengakui, Menerima, Dan Menghargai Keragaman untuk Melahirkan Nilai Pluralisme**

Pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas.<sup>26</sup>

Menurut pemaparan Wakil Komite berpandangan :

Banyak siswa berasal dari luar Jawa, karena kita berada di Jawa siswa harus berusaha menyesuaikan dengan budaya Jawa.<sup>27</sup>

#### **b. Revitalisasi Proses Pembelajaran dalam membentuk karakter siswa di SMP IT ADA**

##### **1) Pembentukan Karakter siswa**

###### **a) Religiusitas**

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.<sup>28</sup>

Menurut Ustad Tabi beliau mengatakan:

<sup>25</sup> Wawancara dengan Sudiharto, S.Pd di Magelang , tanggal 10 Januari 2019

<sup>26</sup> Yaya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan...*, hlm. 202

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ustad Tabi di Magelang , tanggal 26 November 2018

<sup>28</sup> *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 8

Anak saya baru lima hari di SMP IT ADA, malah menasehati orang tua, ibu sudah sholat belum, padahal sebelumnya tidak pernah seperti itu, jadi segi karakter anak perubahannya sangat banyak.” SMP IT ADA itu seperti berada dilingkungan boarding,<sup>29</sup>

#### **b) Nasionalisme**

Subnilai nasionalisme antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.<sup>30</sup>

...dari kelas 9 setelah itu kelas 8 baru kelas tujuh karena kelas Sembilan dulu untuk mengajarkan kepada adik-adik kelas oh seperti itu menjadi pemimpin yang baik pemimpin upacara pada bidang-bidangnya seperti itu, setelah itu untuk kegiatan-kegiatan kesiswaan juga itu e dikonsep juga ada yang Namanya osis, osis itu mengonsep semua kegiatan-kegiatan baik program-program tahunan atau proram program bulanan.<sup>31</sup>

#### **c) Gotong-royong**

Nilai gotong royong lekat sekali dengan kegiatan sosial yang berhubungan dengan interaksi sosial kemasyarakatan. Pernyataan Waka Kurikulum mengenai ini beliau menyatakan:

...kemudian sesama temanpun kita belajar melatih anak memiliki jiwa sosial saling menyanyangi saling menghargai dengan cara kita asrama bording hari-haripun mereka makan Bersama-sama maka kita walaupun ini conto sepele dari segi pola dan cara makan ini ternyata bisa menjadikan anak

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ustad Taba di Magelang , tanggal 26 November 2018

<sup>30</sup> *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 8

<sup>31</sup> Wawancara dengan Khadziq Anhar, S.Pd di Magelang , tanggal 9 januari 2019

memiliki karakter jiwa sosial yang tinggi jadi setiap makan tiga kali sehari anak kita bagi kelompok satu tempat nasi...<sup>32</sup>

#### **d) Kemandirian**

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tanggung tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>33</sup>

#### **e) Integritas**

Membiasakan siswa bersalaman ketika awal pembelajaran dan akhir pembelajaran untuk menumbuhkan rasa takzim siswa kepada guru sebagai bentuk penghargaan terhadap seseorang yang dituakan sesuai dengan kelayakan guru sebagai seseorang yang mempunyai tugas mulia menjadi seorang guru.

### **2) Hasil yang dicapai dalam membentuk siswa yang berkarakter**

#### **a) Program Khuruj 1 hari(MABIT)**

Program khuruj 1 hari diberlakukan hanya untuk siswa kelas 9 yang dirasa sudah cukup dewasa. Program ini dilaksanakan sebulan sekali dengan cara dibentuk rombongan-rombongan. Satu rombongan terdiri dari 7 sd 15 orang, didampingi oleh 2 sampai 4 guru pembimbing. Pemberangkatan biasanya pada waktu selesai pembelajaran jam terakhir hari Kamis sampai Jum'at siang pada minggu ketiga.

#### **b) Program Unggulan *English Training Center***

Program unggulan ETC sangat erat dengan kaitannya siswa dalam bidang kemampuan percakapan Bahasa Inggris dan kaitannya dengan latihan berdakwah dengan Bahasa Inggris. Karena jika dilihat dari muatan yang diajarkan banyak sekali yang diarahkan untuk program dakwah dengan penggunaan bahasa Inggris.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Sudiharto, S.Pd di Magelang , tanggal 10 Januari 2019

<sup>33</sup> *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 9

**c) Program Unggulan Tahfidzul Qur'an**

Program pada tahun sebelumnya tidak menggunakan program rangkaian wahid juz, tetapi menggunakan program rangkaian tiga juz.

**3. ANALISIS PENELITIAN**

**a. Revitalisasi Proses Pembelajaran**

**1) Revitalisasi Metode Pembelajaran**

Pembelajaran pada tahun-tahun sebelumnya menggunakan metode pembelajaran ceramah, penugasan, tanya jawab, diskusi, tetapi praktek yang dominan adalah metode ceramah, KTSP adalah pilihan kurikulum pada tahun sebelumnya. Pada tahun ajaran 2018/2019 terdapat dualisme kurikulum yang diterapkan, untuk kelas 7 sudah menggunakan Kurikulum 2013 (K13) sedangkan kelas 8 dan 9 masih menggunakan KTSP 2006.

**2) Revitalisasi Praktek Program Kegiatan Siswa**

Praktek program kegiatan siswa dalam hal ini tertuju pada Program Iktikaf satu hari. Pada awalnya setiap siswa belum dilibatkan dalam praktek program ini. Ketika siswa sudah kelas 9 maka siswa dilibatkan didalam program ini. Akan tetapi perubahan yang bisa diamati menurut wawancara yang telah dilaksanakan didapatkan data bahwa ada perubahan dalam masalah pengelolaan program.

**3) Revitalisasi Program Unggulan**

Program unggulan yang dimaksud disini adalah program *English Training Center (ETC)*. Program unggulan ETC pada awalnya dalam pembelajarannya fokus dibidang percakapan saja dan belajar grammer dasar. Sedangkan pembaharuannya terdapat pada muatan materi yang lebih banyak dan bervariasi, Tidak ada diskriminasi perlakuan siswa didalam program unggulan, program ini wajib diikuti oleh setiap siswa kelas 7,8 dan 9. Tidak ada pemisahan antar siswa walaupun berbeda suku dan budaya.

**4) Revitalisasi di dalam pengelolaan konflik siswa**

Prinsip keadilan bisa dilihat dalam praktek pemutusan konflik antar siswa yang sedang bersengketa dengan urutan yang jelas dan tidak berat sebelah melalui beberapa proses klarifikasi, tabayyun, mendatangkan saksi, memberikan kesempatan pembelaan diri siswa yang tertuduh, dan memberikan kesempatan siswa yang bersengketa menyampaikan kronologi kejadian dan alasannya.

**a. Hasil dari Revitalisasi Proses Pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa di SMP IT ADA**

Beberapa sub nilai yang cukup menonjol di SMP IT ADA. Dari hasil penelitian yang ada maka sub nilai yang muncul yaitu:

**1) Religiusitas subnilai yang terbentuk yaitu Spiritual, toleransi, cinta damai**

Melibatkan siswa untuk berdakwah dilingkungan yang berbeda menjadikan siswa itu menjadi lebih dekat kepada Allah. Dengan mendakwahkan agama dengan niat liilahi kalimatillah(meninggikan kalimat Allah) dan berniat islah diri akan sangat berpengaruh terhadap tingkat spiritual seseorang, dan kegiatan seperti ini ada di SMP IT ADA. Pembiasaan sholat tahajut pada jam 03:30 WIB, pembiasaan sholat dhuha pada waktu istirahat jam pertama, pembentukan team jaulah waktu yang bertugas untuk saling mengingatkan siswa yang lain supaya bersemangat untuk melaksanakan ibadah, adanya program majelis tahfidz (menghafal Al Qur'an), adanya targhib(arahan kebaikan) dari para astid sebelum memulai musyawarah harian,

**2) Nasionalisme sub nilai yang terbentuk yaitu disiplin, unggul dan berprestasi, cinta tanah air**

Pembiasaan siswa sholat berjamaah tepat waktu, masuk kelas *on time*, upacara bendera, ekstra wajib pramuka, dan menjaga kebersihan dengan jadwal waktu yang sudah terbagi dengan baik adalah upaya membentuk siswa untuk disiplin dan tepat waktu. Cinta tanah air

nampak dengan adanya upacara bendera setiap senin, mengikuti upacara bendera 17 agustus, memperingati hari-hari besar nasional,

**3) Gotong Royong sub nilai yang terbentuk yaitu silaturahmi, demokratis, bersahabat/ komunikatif, peduli social**

Silaturahmi adalah menjalin atau menyambung atau berkomunikasi sesama berbasis kekarabatan dan kasih sayang semata-mata karena Allah SWT. Oleh karena itu indikator silaturahmi yang baik mengandung unsur persahabatan dan persaudaraan, komunikatif, kasih sayang, kebenaran, kenyamanan, toleransi, keakraban, ketulusan, kerjasama, dan persaudaraan.<sup>34</sup>

**4) Kemandirian sub nilai yang terbentuk yaitu mandiri, keteladanan, dan cinta ilmu**

Setiap siswa yang masuk di SMP IT ADA harus belajar mandiri. Kemandirian yang nyata diantaranya mencuci baju sendiri, mensetrika baju sendiri, bangun sholat tahajut, masuk kelas tidak menunggu disuruh, sholat berjamaah menjadi budaya keseharian, makan berjamaah dan membersihkan peralatan makan sendiri, merapikan peralatan tulis sendiri.

**5) Integritas sub nilai yang terbentuk yaitu tanggung jawab, dan kejujuran**

Pembagian piket tugas harian siswa, penunjukan amir asr , menjadi ketua kelas, khidmat kepada asatid secara bergantian pembagian tugas khusus kepada beberpa siswa adalah bentuk praktek nyata penerapan nilai tanggung jawab.

**E. PENUTUP**

Berdasarkan uraian dan analisis tentang Revitalisasi Proses Pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa di SMP IT ADA Secang diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Maragustam, *Filsafat...*, 2018, hlm. 268

1. Revitalisasi Proses Pembelajaran di SMP IT ADA yang ditemukan adalah: Revitalisasi metode pembelajaran yang awalnya dengan metode pembelajaran yang klasik dan monoton menjadi *basic student learning* dengan pengalokasian waktu yang diberikan kepada siswa lebih banyak, memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk bertanya, dicampur siswa dari berbagai macam daerah tanpa ada perbedaan. Revitalisasi Praktek Program kegiatan siswa yang awalnya sudah ada tetapi kurang terkoordinasi dan terkendali dengan baik menjadi lebih terkontrol dan terkondisikan serta dengan tujuan yang jelas. Revitalisasi program Unggulan berupa *English Training Center* dan Revitalisasi pengelolaan konflik.
2. Hasil Revitalisasi proses pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa di SMP IT ADA ada beberapa sub nilai dari nilai utama didapatkan hasil yaitu; nilai karakter yang paling dominan adalah nilai religiusitas dengan sub nilai spiritual, toleransi dan cinta damai dan silaturahmi. Sedang nilai karakter lainnya belum begitu dominan yaitu nilai unggul dan berprestasi, cinta tanah air, demokratis, nilai mandiri, tanggung jawab, dan kejujuran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah, 2011, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi, Evaluasi Program, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta
- Azra, Azyumardi, 2014, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan millennium III, Edisi 1, 191, Cet. 2, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri
- Fajar, Malik, A., 1999, Reorientasi Pendidikan Islam, Cetakan pertama. Jakarta: PT. Temprint.
- Lantip Diat Mojo, 2009, Administrasi Pendidikan, Teori, Penelitian, dan Aplikasi, Terjemahan Wayne K, Hoy & Cecil G, Miskel, 2001, Educational Administration Theory, Research, and Practice 6th ed., International Edition., Singapore: McGraw-Hill Co., Universitas Negeri Yogyakarta
- Lickona, Thomas, 2014, Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, Cetakan II, Bandung: Penerbit Nusa Media.

- Maksum, Ali, 2011, Pluralisme dan Multikulturalisme: Paaradigma Baru PAI di Indonesia: Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Maragustam, 2015, Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Ma'arif, Syamsul, 2007, Revitalisasi Pendidikan Islam, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Miles, Matthew B., dan Huberman, A. Michael, 1992, Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru/ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman; Penerjemah, Tjetjep Rohendi Rohidi, Cet. 1, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mutohar, Ahmad, Nurul Anam, 2013, MANIFESTO, Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren, Cetakan 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanaky, Hujair AH. 2015, Pembaruan Pendidikan Islam, Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia, Cet. 1, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sugiyono, 2014, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Bandung: Alfabeta
- Suyana, Yaya., Rusdiana, 2015, Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep-Prinsip-Implementasi, Bandung: CV Pustaka Setia
- Tilaar, H.A.R. (2004), Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Jakarta: PT Grasindo
- Tilaar, H.A.R. (2011), Manajemen Pendidikan Nasional, Cetakan Kesepuluh, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yaqin, M. Ainul, 2005, Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi, dan Keadilan, Cet. 1, Yogyakarta: Nuansa Aksara